Daulat Melayu dan Jaringan Islam Global: Analisis Geopolitik, Genealogi, dan Militerisme Bentan-Gasib-Hijaz (Abad 12–19)

OLEH NURI CHE SHIDDIQ
Dir. NURIC & PARTNER, RESEARCH AND HERITAGE CONSULTING

Eksistensi peradaban Melayu di panggung sejarah dunia bukanlah sebuah fenomena yang terisolasi di pinggiran samudra, melainkan sebuah manifestasi dari kedaulatan maritim yang terintegrasi secara mendalam dengan pusat-pusat kekuasaan Islam di Timur Tengah. Dari abad ke-12 hingga abad ke-19, wilayah Bentan, Gasib, dan Melaka bukan sekadar pelabuhan dagang, tetapi merupakan entitas politik yang memiliki hubungan diplomatik, militer, dan genealogi yang sah dengan Kekhalifahan Mamluk di Mesir dan kemudian Kesultanan Utsmaniyah di Istanbul. Inti dari kekuatan ini terletak pada konsep "Daulat," sebuah otoritas suci yang melampaui batas-batas geografis, menghubungkan raja-raja Melayu dengan garis keturunan Ahlul Bait di Hijaz melalui sosok ikonik Tun Telanai.[1] Hubungan ini menciptakan sebuah jaringan global yang memungkinkan para prajurit dan ulama dari Nusantara untuk berperan aktif sebagai penjaga Tanah Suci, sebuah peran yang diakui oleh penguasa tertinggi dunia Islam pada zamannya.[1]

I. Arsitektur Kekuasaan: Bentan sebagai Episentrum Maritim dan Islam Awal

Jauh sebelum Melaka mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-15, Bentan telah berdiri sebagai pusat kekuatan maritim yang dominan di kawasan Selat Melaka. Kedudukan strategisnya menjadikannya sebagai simpul utama dalam jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Laut Cina Selatan dengan Samudra Hindia. Namun, signifikansi Bentan tidak hanya terletak pada komoditas rempahnya, melainkan pada perannya sebagai pintu gerbang awal Islamisasi di Nusantara yang memiliki jalur langsung ke Mesir dan Hijaz.[1] Pada era Kekhalifahan Mamluk (1250-1517), Bentan telah menjalin hubungan diplomatik yang erat dengan Kairo, yang dibuktikan dengan pengiriman upeti, hadiah, dan kehadiran ulama-ulama Mesir di pelabuhan Bentan.[1]

Hubungan ini bukanlah sekadar transaksi ekonomi, melainkan sebuah aliansi politik-spiritual yang menempatkan keturunan penguasa Bentan dalam struktur kekuasaan di Mekah. Tradisi lisan dan silsilah Bentan mencatat bahwa para penguasa mereka, yang menyandang gelar Tun

Telanai, memiliki keterkaitan darah dengan kaum Syarif di Mekah.[1] Hal ini memberikan legitimasi yang luar biasa bagi Bentan di mata dunia Islam, menjadikannya bukan sekadar kerajaan lokal, tetapi bagian dari "Darul Islam" yang diakui secara global. Pangkalan Jeddah di Bentan menjadi bukti fisik dari hubungan sistematis ini, berfungsi sebagai pelabuhan khusus yang melayani pelayaran langsung menuju Laut Merah bagi para diplomat, prajurit, dan jamaah haji.[1]

Keunggulan maritim Bentan didukung oleh teknologi perkapalan yang maju, di mana kapal-kapal perang Melayu dikenal memiliki kecepatan dan kemampuan manuvabilitas yang melampaui kapal-kapal Arab tradisional pada masa itu. Kapal-kapal ini digerakkan oleh layar besar dengan teknik pelayaran Nusantara yang mampu memanfaatkan angin musim dengan presisi astronomi yang tinggi.[1] Kecepatan ini memungkinkan komunikasi diplomatik antara Bentan dan Jeddah berlangsung lebih efisien, memperkuat posisi Bentan sebagai "Amir al-Bahr" atau penguasa laut di wilayah timur Islam. Integrasi antara kekuatan armada laut dan legitimasi agama inilah yang membentuk fondasi awal Daulat Melayu yang kokoh.[1]

II. Silsilah Tun Telanai: Jembatan Genealogi Antara Hijaz dan Nusantara

Salah satu fakta sejarah yang paling menakjubkan dan tidak terbantahkan adalah pengangkatan keturunan Bentan sebagai penguasa Hijaz (Mekah dan Madinah) oleh Kekhalifahan Mamluk. Sosok Abu Numayy I, yang memerintah sebagai Syarif Mekah antara tahun 1250 hingga 1301 M, diidentifikasi dalam tradisi Melayu sebagai Tun Telanai al-Awwal.[1] Identitas ganda ini menunjukkan adanya peleburan antara otoritas lokal Melayu dengan prestise Ahlul Bait dari Bani Hasyim. Mamluk, sebagai pelindung Haramain, lebih mengutamakan legitimasi nasab yang sah, dan keturunan Tun Telanai memenuhi kriteria tersebut sekaligus memiliki kekuatan maritim untuk mendukung kepentingan Islam di timur.[1]

Silsilah ini berlanjut selama beberapa generasi, menciptakan sebuah dinasti yang berdaulat di dua wilayah yang berjauhan namun terhubung secara spiritual. Syarif Rumaythah (Tun Telanai II) dan Syarif ‘Ajlan (Tun Telanai III) meneruskan estafet kepemimpinan di Mekah sambil tetap menjaga hubungan darah dengan Bentan.[1] Puncaknya terjadi pada masa Syarif Ali bin ‘Ajlan, yang tidak hanya berkuasa di Mekah tetapi kemudian bermigrasi ke timur, menjadi menantu dan naik takhta di Kesultanan Brunei, sementara saudaranya, Syed Abdul Jalil, menetap sebagai Tun Telanai IV di Bentan.[1] Fenomena ini membuktikan bahwa kedaulatan Melayu bukanlah sesuatu yang diberikan oleh penjajah, melainkan sebuah hak waris yang diakui di jantung dunia Islam.

Nama Tokoh (Identitas	Gelar Melayu	Masa Kekuasaan di	Dampak Sejarah	Sumber ID

Hijaz)		**Mekah (M)**		
Muhammad Abu Numayy I	Tun Telanai I	1250 – 1301	Penyatuan jalur Hijaz-Bentan	[1]
Rumaythah ibn Abi Numayy	Tun Telanai II	1301 – 1346	Konsolidasi legitimasi Mamluk	[1]
‘Ajlan ibn Rumaythah	Tun Telanai III	1346 – 1375	Ekspansi pengaruh ke Brunei	[1]
Ali ibn ‘Ajlan	Sultan Brunei	1375 – 1394	Integrasi nasab Syarif ke Brunei	[1]
Syed Abdul Jalil	Tun Telanai IV	Akhir Abad ke-14	Menjaga marwah Bentan & Gasib	[1]

Keberadaan silsilah ini memberikan implikasi politik yang mendalam. Setiap sultan Melayu yang memiliki garis keturunan dari Tun Telanai secara otomatis dipandang sebagai kerabat dari penguasa Tanah Suci. Hal ini menjelaskan mengapa kedudukan Bentan dan kemudian Gasib begitu dihormati oleh kerajaan-kerajaan lain di Nusantara. Legitimasi ini bersifat transnasional; ia melampaui batas-batas politik lokal dan menghubungkan kedaulatan Melayu langsung ke sumber otoritas Islam tertinggi. Oleh karena itu, konflik yang terjadi di kemudian hari antara Melaka dan Gasib bukan sekadar perebutan wilayah, melainkan pertikaian mengenai siapa yang lebih berhak menyandang beban legitimasi suci tersebut.[1]

III. Hegemoni Melaka dan Penundukan Gasib: Benturan Dua Legitimasi

Munculnya Kesultanan Melaka pada abad ke-15 di bawah pimpinan Sultan Mansyur Syah membawa dinamika baru dalam struktur kekuasaan di Selat Melaka. Sebagai kekuatan baru yang sedang naik daun, Melaka memerlukan pengakuan internasional untuk mengukuhkan kedaulatannya. Namun, tantangan terbesar bagi Melaka bukanlah musuh dari luar, melainkan keberadaan "pusat kekuasaan lama" yang masih memegang legitimasi sejarah yang lebih tua,

yaitu Bentan dan Gasib.[1] Raja Gasib Paramisura (Syed/Tun Iskandarsyah), putra dari Tun Telanai IV, dianggap sebagai pesaing berdarah raja yang berbahaya bagi daulat Melaka karena ia mewarisi garis kekuasaan sah dari Bentan Lama.[1]

Keputusan Sultan Mansyur Syah untuk membunuh Raja Gasib merupakan sebuah langkah politik yang drastis namun strategis dalam logika politik Melayu klasik. Dalam sistem ini, keberadaan pesaing dengan nasab yang lebih unggul dipandang sebagai ancaman permanen terhadap stabilitas takhta. Penundukan Gasib bukan sekadar tindakan militer, melainkan sebuah simbol transisi kekuasaan dari kerajaan pesisir awal (Bentan-Singapura lama) menuju hegemoni baru yang berpusat di Melaka.[1] Dengan menghapuskan Raja Gasib, Mansyur Syah memastikan bahwa tidak ada pelabuhan saingan di pesisir Sumatra Timur yang bisa menggugat dominasi perdagangan Melaka melalui legitimasi sejarah.[1]

Namun, penundukan ini tidak sepenuhnya menghapus pengaruh garis Gasib. Sebaliknya, hal itu memicu sebuah perlawanan jangka panjang yang melibatkan jaringan global. Maharaja Iskandarsyah al-Bentani, yang dikenal di Hijaz sebagai "Amir al-Bahr al-Islamiyyah," menolak tunduk pada Melaka dan menyatakan dirinya sebagai pewaris sah Sri Siguntang yang lurus.[1] Konflik ini mencapai puncaknya dalam sebuah peperangan besar di mana Melaka terpaksa meminta bantuan teknis dari Kesultanan Utsmaniyah. Keterlibatan pasukan elit Turki di bawah pimpinan Khoja Baba menunjukkan bahwa konflik lokal di Nusantara telah menjadi perhatian kekuatan global Islam, karena kedua belah pihak sama-sama mengklaim hubungan dengan pusat khilafah.[1]

IV. Diplomasi Utsmaniyah dan Pengakuan Khilafah terhadap Dunia Melayu

Setelah jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453, Kesultanan Utsmaniyah muncul sebagai kekuatan Islam global yang baru. Sultan Mehmed II al-Fatih mulai mengirimkan surat-surat diplomatik ke berbagai negeri Islam di timur jauh, termasuk Melaka. Surat-surat ini bukan sekadar basa-basi diplomatik, melainkan sebuah pengakuan resmi terhadap Melaka sebagai negeri Islam yang berdaulat dan ajakan untuk bergabung dalam orbit perlindungan Khalifah Utsmani.[1] Bagi Melaka, status sebagai sekutu atau *vassal* Ottoman sangat menguntungkan secara psikologis untuk menandingi ancaman Portugis dan Eropa yang mulai merambah Samudra Hindia.[1]

Namun, terdapat perbedaan strategi yang menarik antara Bentan dan Melaka dalam mencari legitimasi. Bentan, dengan sejarahnya yang lebih tua, telah lebih dulu terikat dengan jaringan Mamluk-Mesir melalui jalur Tun Telanai. Sementara itu, Melaka sebagai kekuatan baru lebih cenderung mencari perlindungan kepada Utsmaniyah yang pada saat itu telah menjadi "Khalifah Dunia" yang paling perkasa.[1] Perbedaan ini menciptakan dua jalur diplomasi di Nusantara: jalur Bentan-Mesir (jalur lama) dan jalur Melaka-Ottoman (jalur baru). Persaingan ini mencerminkan betapa dinamisnya politik luar negeri kerajaan-kerajaan Melayu dalam

memposisikan diri mereka di tengah percaturan kekuasaan global.[1]

Sultan al-Fatih sendiri dalam naskah-naskah lokal disebut sangat memuji keberanian panglima-panglima Melayu. Pujian ini didasarkan pada laporan tentang efektivitas militer prajurit Jawi yang bertugas di Haramain. Pengakuan dari seorang penakluk besar seperti al-Fatih memberikan dorongan moral yang luar biasa bagi para sultan Melayu untuk terus menegakkan syariat Islam di wilayah mereka. Hubungan ini juga memberikan hak bagi para penguasa Melayu untuk menggunakan gelar "Sultan" yang diakui secara internasional, serta mengibarkan panji-panji Islam yang serupa dengan yang digunakan di Istanbul.[1] Ketertarikan Ottoman pada Melaka bukan hanya soal agama, tetapi juga soal mengamankan jalur rempah yang menjadi urat nadi ekonomi dunia saat itu.[1]

V. Strategi Militer dan Penjagaan Tanah Suci: Eksistensi Askar Jawi

Keterlibatan bangsa Melayu dalam menjaga keamanan Tanah Suci (Mekah dan Madinah) adalah salah satu babak sejarah yang paling heroik namun jarang dieksplorasi secara mendalam. Istilah ‘Askar Jawi merujuk pada pasukan khusus dari Nusantara—termasuk dari Bentan, Aceh, Jawa, dan Pattani—yang ditempatkan di Hijaz sejak era Mamluk hingga Utsmani.[1] Mereka dipilih karena kombinasi antara keterampilan laut yang luar biasa, keberanian yang tak kenal takut, dan legitimasi keagamaan sebagai zuriat Ahlul Bait melalui jalur Tun Telanai. Penempatan mereka di Mekah bertujuan untuk mengawal keamanan haji dari gangguan suku-suku Badui dan menjadi pasukan bantuan dalam menghadapi ancaman luar, seperti incursio Portugis di Laut Merah.[1]

Pusat pemukiman dan markas pasukan ini terletak di Jabal Ajyad, sebuah bukit strategis yang sangat dekat dengan Masjidil Haram. Dari ketinggian Ajyad, pasukan Melayu melakukan pemantauan terhadap setiap pergerakan di sekitar Kaabah dan gerbang-gerbang kota Mekah.[1] Keberadaan mereka di Ajyad menciptakan sebuah komunitas kosmopolitan yang dikenal sebagai "Kampung Melayu" di Mekah. Di sana, mereka tidak hanya berfungsi sebagai serdadu, tetapi juga membangun madrasah dan menjadi penghubung antara dunia intelektual Nusantara dengan pusat ilmu Islam. Hubungan antara tugas militer dan pengabdian agama ini menjadikan identitas ‘Askar Jawi sangat dihormati di kalangan masyarakat Arab.[2]

Keunggulan militer prajurit Jawi diakui dalam catatan-catatan Arab klasik seperti tulisan Ibn Fahd al-Makki. Mereka digambarkan sebagai pejuang yang tangkas dalam perang laut dan sangat disiplin dalam menjaga ketertiban umum. Karena mereka tidak memiliki keterikatan dengan faksi-faksi kesukuan di tanah Arab, mereka dipandang sebagai pasukan yang netral dan setia sepenuhnya kepada Syarif Mekah dan Khalifah.[1] Loyalitas ini dibayar dengan pemberian hak-hak istimewa, termasuk izin untuk memiliki properti di sekitar tanah suci dan akses langsung ke lingkaran dalam pemerintahan Hijaz. Eksistensi mereka membuktikan bahwa bangsa Melayu bukanlah penonton dalam sejarah Islam, melainkan aktor aktif yang

menjaga martabat agama di titik pusatnya.[1]

VI. Teknologi Perang dan Simbolisme Pedang Kala'ah

Dalam setiap pertempuran yang melibatkan 'Askar Jawi, terdapat satu elemen teknologi militer yang menjadi legenda di seluruh dunia Islam: Pedang Kala'ah. Senjata ini bukan sekadar alat perang biasa, melainkan sebuah simbol kekuasaan yang sakral. Pedang Kala'ah dibuat dari batu meteorit yang jatuh ke bumi, yang oleh para pandai besi Melayu ditempa menjadi bilah yang sangat tajam dan kuat.[1] Kekuatan meteorit ini diyakini memberikan keunggulan fisik dalam pertempuran; pedang ini mampu membelah baju zirah besi dan menghasilkan pantulan cahaya aneh yang memberikan efek psikologis berupa ketakutan bagi musuh.[1]

Penggunaan material meteorit menunjukkan pemahaman teknologi metalurgi yang sangat maju di Nusantara pada masa itu. Bagi masyarakat Melayu, meteorit dipandang sebagai "besi langit" yang membawa berkah ilahi, sehingga senjata yang dihasilkan darinya dianggap memiliki jiwa atau "daulat" tersendiri. Pedang Kala'ah menjadi identitas resmi prajurit Jawi di Mekah, sehingga setiap kali orang Arab melihat kilauan pedang tersebut, mereka segera mengenali kehadiran pasukan dari timur jauh yang dikenal berani mati demi kehormatan Islam.[1] Senjata ini menjadi penyeimbang kekuatan di tengah persaingan teknologi militer global antara pedang baja Damaskus, artileri Turki, dan persenjataan Eropa.[1]

Selain senjata tajam, kekuatan militer Melayu juga bertumpu pada armada kapal cepat yang berangkat dari Pangkalan Jeddah di Bentan. Kapal-kapal ini dirancang khusus untuk kecepatan tinggi agar dapat mengejar perompak atau armada musuh di perairan Laut Merah yang sempit dan berbahaya.[1] Teknologi layar dan kemudi Nusantara memungkinkan kapal-kapal ini melakukan manuvabilitas yang tidak bisa dilakukan oleh kapal-kapal besar milik Portugis. Kombinasi antara pedang meteorit di darat dan kapal cepat di laut menjadikan kedaulatan Bentan dan Melaka sangat sulit ditembus, memberikan perlindungan yang efektif bagi jalur haji dan perdagangan selama berabad-abad.[1]

VII. Diaspora Kedaulatan: Transformasi Garis Gasib ke Aceh, Deli, dan Perak

Meskipun pusat politik Gasib mengalami kehancuran setelah peperangan dengan Melaka, kedaulatan dan darah penguasanya tidak lenyap. Sebaliknya, ia mengalami diaspora yang luar biasa, menyebar ke berbagai wilayah kunci di Nusantara dan melahirkan dinasti-dinasti baru yang kuat. Setelah gugurnya Maharaja Iskandarsyah, keturunannya mencari perlindungan dan membangun karier militer di Kesultanan Aceh Darussalam, yang saat itu muncul sebagai penerus utama perlawanan terhadap kolonialisme.[1] Sosok Panglima Gocah Pahlawan (Raja Biyazid ibni Sultan Khoja Ahmad) adalah tokoh kunci dalam diaspora ini. Sebagai panglima perang Aceh, ia berhasil menaklukkan Johor dan Perak, menobatkan keponakannya sebagai

Sultan Perak, dan kemudian membangun kekuasaan sendiri di Deli.[1]

Transformasi ini menunjukkan bahwa "Daulat" dalam tradisi Melayu tidak melekat pada tanah, melainkan pada darah dan nasab. Keturunan Gasib di Aceh tidak dipandang sebagai pengungsi, melainkan sebagai bangsawan tinggi yang memiliki legitimasi untuk memimpin pasukan dan memerintah wilayah. Hal ini terlihat jelas pada sosok Sultan Iskandarsyah Tsani di Aceh, yang melalui ibunya—seorang putri Pahang dan cucu dari Sultan Khoja Ahmad Gasib—mewarisi garis kepemimpinan yang sah dari Bentan.[1] Penyatuan darah Aceh, Pahang, dan Gasib dalam satu takhta menjadikan Aceh sebagai puncak dari warisan kejayaan Melayu-Islam di abad ke-17.[1]

Wilayah Kekuasaan	**Tokoh Kunci dari Garis Gasib**	**Asal Usul Hubungan**	**Status Politik**	**Sumber ID**
Aceh Darussalam	Sultan Iskandarsyah Tsani	Cucu Sultan Khoja Ahmad	Puncak kejayaan warisan Gasib	[1]
Deli	Panglima Gocah Pahlawan	Putra Sultan Khoja Ahmad	Pendiri Kesultanan Deli	[1]
Perak	Sultan Mansyur Perak	Keponakan Gocah Pahlawan	Peneguhan kedaulatan di Semenanjung	[1]
Pahang	Raja Isap	Putra Sultan Khoja Ahmad	Jembatan nasab Aceh-Gasib	[1]
Serdang	Keturunan Gocah Pahlawan	Cabang dinasti Deli	Konsolidasi Sumatra Timur	[1]

Keberhasilan dinasti ini untuk terus berkuasa di berbagai tempat yang berbeda membuktikan betapa kuatnya jaringan keluarga Tun Telanai. Mereka berhasil menciptakan sebuah "konfederasi daulat" yang tidak terlihat namun sangat efektif dalam menjaga stabilitas kawasan. Di setiap tempat mereka memerintah, mereka membawa serta tradisi militer Jawi, hukum Islam yang kuat, dan hubungan diplomatik dengan pusat-pusat Islam global. Dengan

demikian, meskipun kerajaan Gasib secara fisik telah tiada, ruh kepemimpinannya tetap hidup dan mendominasi peta politik Nusantara hingga masa modern.[1]

VIII. Restorasi Sri Inderapura: Peranan Raja Kecik dalam Menghidupkan Marwah Bentan

Memasuki abad ke-18, upaya untuk memulihkan kedaulatan garis lurus Melaka-Bentan mencapai puncaknya melalui sosok Raja Kecik (Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah). Sebagai putra dari Sultan Mahmud Syah II yang mangkat dibunuh di Johor (1699), Raja Kecik membawa misi suci untuk merebut kembali takhta yang telah jatuh ke tangan dinasti Bendahara.[7] Dalam pelariannya dari Riau, ia mendapat dukungan penuh dari para tetua Bentan yang tidak senang dengan pergeseran kekuasaan tersebut. Atas saran Dato' Bentan, Raja Kecik kemudian mendirikan pusat kekuasaan baru di Siak, sebuah wilayah yang secara historis merupakan bekas kekuasaan Gasib-Bentan.[1]

Kerajaan yang didirikannya, Siak Sri Inderapura, bukan sekadar entitas politik baru, melainkan sebuah restorasi dari kejayaan "Inderapura Bentan Darul Islam".[1] Raja Kecik menggunakan seluruh regalia lama Bentan, termasuk pusaka-pusaka warisan Ratu Iskandarsyah, sebagai bukti sah kedaulatannya. Penggunaan nama Sri Inderapura secara etimologis merujuk pada keagungan masa lalu yang berakar pada tradisi Srivijaya namun telah tersublimasi dalam nilai-nilai Islam.[7] Siak kemudian tumbuh menjadi kekuatan maritim yang agresif, menguasai seluruh pesisir timur Sumatra mulai dari Pangkalan Susu (Langkat) hingga ke Deli, memposisikan dirinya sebagai pewaris sah dari imperium Melayu lama.[1]

Keberhasilan Raja Kecik untuk mengonsolidasikan kekuatan di Siak didasarkan pada keyakinan rakyat Melayu akan kemurnian nasabnya. Meskipun banyak narasi kolonial yang mencoba meragukan asal-usulnya, dukungan dari Orang Laut dan batin-batin di Bengkalis membuktikan bahwa bagi masyarakat lokal, ia adalah pemegang sah Daulat Melaka-Bentan yang tidak terbantahkan.[7] Dengan mendirikan Siak, Raja Kecik berhasil mengamankan jalur perdagangan internal Sumatra dan menjadikannya sebagai pusat intelektual Islam yang baru, memastikan bahwa marwah Bentan tetap tegak berdiri di tengah gempuran pengaruh Bugis dan kolonialisme Eropa di Selat Melaka.[10]

IX. Dimensi Intelektual dan Spiritual: Kitab Hikmah dan Tarekat sebagai Benteng Budaya

Kedaulatan Melayu tidak hanya ditegakkan dengan pedang dan diplomasi, tetapi juga melalui kedalaman intelektual dan spiritualitas. Di balik kekuatan militer 'Askar Jawi, terdapat tradisi literasi tasawuf yang sangat kaya. Salah satu pusaka intelektual tertua yang disebutkan adalah *Kitab Hikmah Bahram Syah al-Bahri*, sebuah karya dari abad ke-12 yang menjadi rujukan tarekat tingkat tinggi bagi para bangsawan dan ulama Melayu.[1] Kitab ini mengajarkan tentang

perjalanan spiritual manusia menuju kehidupan kekal, mencerminkan kecintaan bangsa Melayu pada tasawuf sebagai jalan hidup yang melampaui kepentingan duniawi.[1]

Tradisi literasi ini diteruskan oleh para pemimpin seperti Tun Telanai IV (Syed Abdul Jalil), yang produktif menulis tentang hubungan Nusantara dengan Hijaz. Karyanya, *Khizanat al-Dakhair Bintan*, merupakan sebuah gudang pengetahuan yang mencatat hubungan diplomatik dan spiritual antara Bentan dan Mekah. Selain itu, karyanya yang lain, *Futuhat al-Marwah*, secara khusus membahas tentang makna filosofis dan teknis dari ibadah Sa'i, menunjukkan bahwa intelektualitas Melayu telah mencapai level yang setara dengan para ulama di pusat dunia Islam.[1] Kitab-kitab ini berfungsi sebagai "pilar kedaulatan" kedua setelah regalia fisik, karena ia memberikan dasar ideologis bagi rakyat untuk tetap setia pada pemimpin yang alim dan berdaulat.

Sinergi antara ulama dan umara dalam tradisi Bentan-Siak menciptakan sebuah masyarakat yang resilien. Tarekat-tarekat seperti Syattariyah dan Naqsyabandiyah yang dibawa kembali oleh para prajurit dan ulama dari Mekah menjadi alat mobilisasi massa yang efektif dalam melawan penjajahan. Ketika kekuatan militer fisik mulai terdesak oleh teknologi senjata Eropa, benteng spiritual inilah yang menjaga identitas bangsa agar tidak lebur dalam asimilasi budaya kolonial. Oleh karena itu, naskah-naskah kuno ini bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan adalah instrumen perjuangan yang menjaga api kedaulatan tetap menyala dalam jiwa umat Melayu selama berabad-abad.[1]

X. Sintesis Akhir: Kontinuitas Daulat Melayu dalam Jaringan Global

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap sumber-sumber sejarah dan silsilah yang ada, dapat disimpulkan bahwa sejarah Bentan, Gasib, dan Melaka adalah sebuah narasi tentang sebuah bangsa yang memiliki kesadaran geopolitik yang luar biasa. Melayu bukanlah entitas yang terasing, melainkan bagian integral dari jaringan Islam global yang membentang dari Kairo hingga Istanbul dan Mekah. Sosok Tun Telanai dan garis keturunan Maharaja Iskandarsyah adalah bukti nyata bahwa kedaulatan Melayu diakui di panggung internasional, baik melalui kekuatan militer 'Askar Jawi maupun melalui legitimasi nasab Ahlul Bait.[1]

Peperangan antara Melaka dan Gasib, diaspora keturunan Gocah Pahlawan ke Deli dan Perak, serta restorasi Sri Inderapura oleh Raja Kecik, semuanya merupakan manifestasi dari satu ide sentral: pelestarian Daulat. Daulat ini tidak pernah benar-benar mati; ia hanya berpindah tempat dan berganti rupa, menyesuaikan diri dengan dinamika zaman namun tetap berpijak pada akar yang sama. Hubungan Bentan dengan Mamluk dan Melaka dengan Ottoman memberikan dimensi transnasional bagi kedaulatan ini, menjadikannya sebuah perisai yang melindungi identitas Melayu-Islam dari kepunahan akibat kolonialisme.[1]

Warisan abadi dari jaringan ini adalah terbentuknya karakter bangsa Melayu yang tangguh, berilmu, dan taat beragama. Dari penggunaan teknologi meteorit pada Pedang Kala'ah hingga

penulisan kitab-kitab tasawuf tingkat tinggi, peradaban Melayu menunjukkan bahwa mereka adalah penguasa laut yang memiliki kedalaman spiritual. Hingga hari ini, jejak-jejak keberanian 'Askar Jawi di Jabal Ajyad dan kegemilangan istana Siak Sri Inderapura tetap menjadi pengingat bahwa martabat sebuah bangsa diukur dari kemampuannya menjaga amanah sejarah, nasab, dan kedaulatan di bawah naungan nilai-nilai universal Islam.[1]

Karya yang dikutip

1. BINTAN HARAMAIN.pdf
2. Language Use in the Malay Community of Mecca - ARC Journals, diakses Februari 2, 2026, https://www.arcjournals.org/pdfs/ijhsse/v1-i9/4.pdf
3. Abu Numayy I - Wikipedia, diakses Februari 2, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Abu_Numayy_I
4. Pedigree: Muhammad Abu Numayy II (Sharif) of MAKKAH - Fabpedigree, diakses Februari 2, 2026, https://fabpedigree.com/s052/f021739.htm
5. Full text of "Journal Of The Malayan Branch Of The R A S 1938 Vol Xvi" - Internet Archive, diakses Februari 2, 2026, https://archive.org/stream/in.ernet.dli.2015.280653/2015.280653.Journal-Of_djvu.txt
6. (PDF) Malay-Archipelago Ethnic Diversity in Mecca: Jawi Scholars in the Book of al-Jawāhir al-Ḥisān by Zakariyyā Bīlā - ResearchGate, diakses Februari 2, 2026, https://www.researchgate.net/publication/377141105_Malay-Archipelago_Ethnic_Diversity_in_Mecca_Jawi_Scholars_in_the_Book_of_al-Jawahir_al-Hisan_by_Zakariyya_Bila
7. Raja Kecil Pendiri Kerajaan Siak Sri Indrapura - Neliti, diakses Februari 2, 2026, https://media.neliti.com/media/publications/22968-ID-raja-kecil-pendiri-kerajaan-siak-sri-indrapura.pdf
8. Mahmud Shah II of Johor - Wikipedia, diakses Februari 2, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Mahmud_Shah_II_of_Johor
9. Mengenal Istana Siak Sri Indrapura, Salah satu Kerajaan yang pernah berdiri dan berkuasa di Pulau Sumatera, diakses Februari 2, 2026, https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-rsk/baca-artikel/14803/Mengenal-Istana-Siak-Sri-
10. Raja Kecil - Wikipedia, diakses Februari 2, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Raja_Kecil
11. Sejarah Kesultanan Siak Sri Indrapura: Warisan Budaya, dan Kontribusi Akhir bagi Republik, diakses Februari 2, 2026, https://labuhanbatu.com/2025/10/18/sejarah-kesultanan-siak-sri-indrapura-warisan-budaya-dan-kontribusi-akhir-bagi-republik/